

STUDI DIAKRONIS KATA PINJAMAN MELAYU DALAM BAHASA JAWA-SALA¹⁾

Pujiati Suyata dan Prihadi
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This study is aimed at (1) investigating the number of indigenous words in Sala Javanese, (2) identifying the number of words that have undergone some changes, (3) investigating the number of words that are loan words from Malay, and (4) identifying the existence of lexical loans from Malay in *krama* and *ngoko* levels.

The subjects of the study were Proto Austronesian, Malay, and Sala Javanese words. The study focused on 1,000 Proto Austronesian words, 1,000 Malay words, and 4,000 Javanese words obtained from four observation points. The data were collected through in-depth interview and observation in order for the researchers (a) to have a face-to-face communication with the informants and (b) to have a chance to observe, take down, listen to and collect other types of information. Besides, observation was also done to complete the data given by the informants. The data were analyzed by using the descriptive qualitative technique employing the law of sound correspondence.

The study reveals that (1) of 1,000 words in Sala Javanese, 781 words are indigenous to the language because they fit the law of sound correspondence applicable to the language, and 219 words are not indigenous to the language because of some reason or language borrowing. (2) There are retention and innovation in Sala Javanese, the former being 78,1% and the latter 21,9%. (3) Loan words from Malay in Sala Javanese exist in the *krama* level (15 words), in the *ngoko* level (7 words), and in the neutral level (19 words). (4) Loan words from Malay have the highest frequency in the neutral level, followed by the *krama* level and the *ngoko* level.

Key words: loan word, correspondence, retention, innovation

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Kajian komparatif terhadap bahasa Nusantara (= Melayu-Polinesia) baik secara sinkronis maupun diakronis sudah dimulai sejak tiga abad yang lalu. Salah satu di antaranya dilakukan oleh A. Reland, seorang sarjana Belanda, yang menampilkan *De Linguis Insularum Orientalium* (mengenai bahasa-bahasa kepulauan timur) pada tahun 1708. Ia berpendapat bahwa bahasa-bahasa Nusantara termasuk di dalam satu rumpun bahasa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Foster (1776) melalui *Voyage Round the world* yang mengemukakan adanya kesamaan

bentuk kata antara bahasa Polinesia dan bahasa Melayu. Kedua bahasa berasal dari bahasa yang lebih tua dari kedua bahasa tersebut yang berarti bahwa bahasa Polinesia dan Melayu merupakan bahasa-bahasa yang berkerabat. Selain itu, William Marsden (1843) melalui *On Polynesian or East Insular Languages* juga menegaskan tentang keserumpunan tersebut. Demikian pula Wilhelm Van Humbolt yang membuktikan adanya kekerabatan Melayu-Polinesia melalui perbandingan kata-kata dari pelbagai bahasa Austronesia.

Sampai saat ini kajian tentang kekerabatan bahasa Nusantara terus

¹⁾ Artikel ini berasal dari penelitian yang berjudul "Studi Diakronis Kata Pinjaman Melayu dalam Bahasa Jawa-Sala: Sebuah Studi kualitatif" Tahun 2001

berlangsung. Penemuan Hukum Bunyi RGH dan RDL oleh Van der Tuuk yang kemudian dilengkapi oleh Branstetter dengan Hukum Bunyi "pepet" merupakan pemicu ke arah berkembangnya studi tersebut. Selanjutnya berkembang metode kekerabatan bahasa yang dikembangkan oleh sarjana-sarjana yang beraliran kuantitatif, seperti Dyen (1962) dengan Leksikostatistiknya, dan metode inovasi bersama yang bersifat kualitatif seperti yang dilakukan Robert Blust (1977).

Studi tentang pinjaman bahasa menjadi hal yang mutlak dilakukan sebelum seorang peneliti melakukan penelitian tentang kekerabatan bahasa. Dengan studi pinjaman bahasa, seorang peneliti dapat membedakan kesamaan unsur-unsur yang ada, itu berasal dari pinjaman bahasa atautkah dari unsur keturunan.

Pergaulan antarpemakai bahasa Nusantara telah berjalan berabad-abad. Dalam interaksi tersebut sangat mungkin telah terjadi pengaruh timbal-balik antara bahasa satu dengan bahasa yang lain. Hal serupa juga terjadi pada bahasa Jawa. Sangat dimungkinkan bahasa Jawa telah mendapat pengaruh dari bahasa lain, salah satu di antaranya adalah bahasa Melayu sebab penutur bahasa Melayu sejak lama berdagang ke seluruh wilayah Nusantara. Sejarah juga mencatat bahwa sejak zaman dahulu telah terjadi kontak antara penutur bahasa Jawa dengan penutur bahasa Melayu. Hal itu tampak dari prasasti-prasasti berbahasa Jawa Kuno di daerah Jawa Tengah (Kartadirdja, 1975). Prasasti yang dimaksud antara lain Sojomerta di daerah Tegal yang berasal dari abad ke-7 dan prasasti Gondosuli di daerah Magelang dari abad ke-9.

Dilihat dari kadar keinovatifan, bahasa Jawa dialek Surakarta atau Sala (Jawa-Sala) merupakan dialek bahasa Jawa yang dipandang kurang kadar inovatifnya. Hal itu dimungkinkan sebab kondisi Sala tidak seperti Jogjakarta. Sala dalam perkembangannya memang menjadi kota dagang, namun kurang banyak dan kurang

beragam pendatang yang masuk jika dibandingkan dengan pendatang yang ke Jogjakarta. Kondisi yang demikian justru menarik peneliti untuk mengetahui lebih banyak tentang dialek tersebut. Benarkah bahasa Jawa dialek tersebut mempunyai kadar inovasi yang lebih rendah dibandingkan bahasa Jawa dialek Jogjakarta? Jika memang benar demikian, seberapa banyakkah unsur-unsur bahasa Jawa-Sala yang asli dan yang bukan asli atau telah mengalami inovasi? Jika yang bukan asli adalah hasil pinjaman, seberapa banyakkah pinjaman tersebut dari bahasa Melayu? Pertanyaan juga dapat dilanjutkan dengan apakah sebenarnya tujuan pemakai bahasa Jawa-Sala meminjam unsur-unsur dari bahasa Melayu? Suatu penelitian mendalam perlu dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Penelitian tersebut menjadi penting mengingat selain menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, studi tentang pinjaman bahasa menjadi landasan bagi studi lanjutan, seperti kekerabatan bahasa, dialektologi diakronik, rekonstruksi bahasa induk, dan studi komparatif diakronik lain. Kredibilitas penelitian lanjutan tersebut banyak ditentukan oleh bersih dan tidaknya studi itu dari unsur-unsur pinjaman.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu (1) seberapa banyak kata-kata bahasa Jawa-Sala merupakan kata asli bahasa itu, (2) seberapa banyak kata-kata bahasa Jawa-Sala mengalami inovasi, (3) seberapa banyak kata-kata bahasa Jawa-Sala merupakan kata pinjaman dari bahasa Melayu, dan (4) berada pada tingkat tutur manakah kata pinjaman bahasa Melayu dalam bahasa Jawa Sala.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui seberapa banyak kata-kata bahasa JawaSala yang asli bahasa tersebut, (2) mengidentifikasi seberapa banyak kata-kata bahasa Jawa-Sala mengalami inovasi, (3) mengetahui seberapa banyak kata-kata

bahasa JawaSala merupakan pinjaman dari bahasa Melayu, dan (4) mengidentifikasi tingkat tutur manakah kata pinjaman bahasa Melayu dalam bahasa JawaSala.

3. Landasan Teori

a. Linguistik Komparatif Diakronis dan Pinjaman Bahasa

Menurut pandangan Linguistik Komparatif Diakronis atau biasa disingkat Linguistik Diakronis (Bellwood, 1995), bahasa-bahasa di dunia berasal dari suatu induk bahasa, yang kemudian terpecah-pecah menjadi beberapa keluarga bahasa. Selanjutnya, keluarga-keluarga bahasa tersebut terpecah-pecah lagi menjadi bermacam-macam bahasa turunan seperti yang ada sekarang. Pengelompokan bahasa dalam rangka kajian Linguistik Diakronis biasa dikenal dengan istilah klasifikasi genealogis atau subgruping bahasa secara genetis. Kajian Linguistik Diakronis bertumpu pada fakta bahwa semua bahasa pada hakikatnya mengalami perubahan dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang lain.

Pandangan tersebut berawal dari paham bahwa bahasa itu hidup, karena itulah selalu ada unsur-unsurnya yang hilang, tetap, atau berkembang (Bynon, 1977). Unsur yang tetap atau asli disebut *retensi* dan yang berkembang disebut *inovasi*. Berbagai cara pengembangan bahasa dapat dilakukan, antara lain lewat kontak budaya dan bahasa. Dari kontak tersebut, dapat terjadi peminjaman unsur-unsur bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain.

Ada beberapa jenis peminjaman bahasa, di antaranya peminjaman gramatikal atau peminjaman leksikal. Jika kedua bahasa bertemu, terjadilah *bilingualisme* dan *interferensi* pada seseorang (Tryon, 1996). Situasi ini memungkinkan terjadinya proses peminjaman bahasa dalam tataran gramatikal. Selain itu, kontak kedua bahasa dapat menjadi sarana yang baik bagi terjadinya peminjaman leksikal.

Kontak bahasa dapat terjadi antarbahasa serumpun dan bukan

serumpun. Demikian pula yang terjadi pada peminjaman bahasa. Peminjaman bahasa dapat terjadi antarbahasa serumpun, seperti antara bahasa Melayu dan Jawa, dan dapat pula terjadi antarbahasa yang bukan serumpun, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Menurut Blust (1974), cara-cara diakronis biasa dilakukan untuk mendeteksi pinjaman bahasa di antara bahasa-bahasa sekerabat. Bahasa Melayu dan Jawa merupakan bahasa sekerabat yang tergabung dalam kelompok bahasa Nusantara atau Melayu Polinesia. Dengan demikian, pendekatan diakronis dapat diterapkan untuk mendeteksi pinjaman bahasa JawaSala dari bahasa Melayu.

Salah satu teori untuk mendeteksi adanya pinjaman leksikal secara diakronis adalah teori *Hukum Bunyi* yang dikembangkan oleh Karl Burgman dari aliran *Neo-Grammarians* (Bynon, 1977). Teori tersebut mengatakan, "Hukum Bunyi tanpa kecuali. Kalau ada kekecualian, kekecualian itu harus dicari sebabnya, salah satu di antaranya karena pinjaman bahasa". Teori tersebut bersifat kualitatif karena mengamati perubahan bunyi secara cermat dalam bahasa turunan kemudian membandingkannya dengan unsur-unsur bahasa induknya. Oleh karena bahasa turunan merupakan perkembangan yang bermacam-macam dari satu induk bahasa yang sama, *refleks* bunyi-bunyi bahasa induk atau proto dalam bahasa turunan merupakan unsur asli bahasa tersebut.

Pada tahun 1933-1938 Otto Dempwolff (1969) telah mencoba merekonstruksi kata-kata bahasa induk Austronesia. Hasil penelitiannya tersaji dalam kamus bahasa Proto Austronesia, "*vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortschatzes*". Selain itu, Dyen dan Blust juga melakukan hal yang sama, meskipun metode rekonstruksinya berbeda, demikian juga ejaan yang digunakan. Berdasarkan kamus Dempwolff tersebut, dapat disusun *refleks* bunyi bahasa induk Austronesia dalam bahasa Melayu dan Jawa. Berdasarkan *refleks* tersebut dapat

diketahui unsur-unsur asli dan bukan asli bahasa itu. Daftar refleks bunyi bahasa induk Austronesia (PAN) dalam bahasa Melayu dan Jawa.

b. Retensi dan Inovasi dalam Perkembangan Bahasa

Seperti dikatakan di atas, dalam perkembangan bahasa ada unsur-unsur bahasa yang tetap dan ada pula yang berubah. Unsur-unsur asli bahasa disebut *retensi* dan unsur yang berubah disebut *inovasi* (Blust, 1978). Gejala inovasi tampak pada adanya *merger*, *split*, atau *substitusi*. Gejala *merger* tampak apabila dua sifat bahasa induk menjadi satu sifat dalam bahasa turunan, sedangkan gejala *split* adalah sebaliknya, yaitu satu sifat dalam bahasa induk menjadi dua atau lebih sifat dalam bahasa turunan. Sementara gejala *substitusi* apabila satu sifat dalam bahasa induk berubah menjadi satu sifat lain dalam bahasa turunan (Bynon, 1979).

Seiring dengan perkembangan bahasa, bahasa Jawa-Jogjakarta juga mengalami hal serupa. Suyata (1981) meneliti pinjaman bahasa Melayu dalam bahasa Jawa-Jogjakarta dengan metode diakronis. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa dari 1000 kata bahasa Jawa-Jogjakarta yang diteliti 756 adalah retensi, yang berarti asli bahasa tersebut, dan sisanya telah mengalami inovasi atau bukan asli bahasa itu. Di antara yang tidak asli tersebut, 57 kata adalah pinjaman dari bahasa Melayu sebab perubahan fonem yang terjadi mengacu pada refleks fonem bahasa proto dalam bahasa Melayu. Tampaknya hal itu membenarkan asumsi Blust (1979) bahwa bahasa Jawa-Jogjakarta merupakan bahasa yang kadar inovasinya tinggi dan mungkin tertinggi dari bahasa Jawa dialek yang lain. Bukti bahwa dari 1000 kata yang diteliti 244 di antaranya mengalami inovasi atau

merupakan kata-kata tidak asli menunjukkan bahwa perkembangan bahasa Jawa-Jogjakarta cukup pesat dan itulah yang memicu terjadinya inovasi tersebut. Perkembangan bahasa juga terjadi pada bahasa Jawa-Sala. Jika pada tahun 1981 ditemukan sebanyak 244 kata bahasa Jawa-Jogjakarta yang tidak asli dan salah satu di antara yang tidak asli itu terjadi karena peminjaman bahasa, hal serupa sangat mungkin juga terjadi pada bahasa Jawa-Sala saat ini, sebab bahasa itu hidup dan bahasa yang hidup unsur-unsurnya akan selalu berubah, hilang, tetap, atau berkembang. Inovasi terjadi terus menerus seiring dengan perkembangan bahasa itu.

c. Refleks Bunyi Proto dalam Bahasa Turunan dan Pinjaman Bahasa

Teori Linguistik Diakronis mengatakan unsur-unsur yang ada pada bahasa induk (Proto) akan menurun (refleks) pada bahasa turunan. Refleks unsur-unsur Proto tersebut tidak selalu sama persis dengan apa yang ada pada induknya, melainkan dapat juga terjadi penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan yang terjadi secara teratur dan terus-menerus kemudian diterima oleh penutur bahasa bersangkutan menjadi seakan-akan suatu hukum. Jika hal itu terjadi pada bunyi-bunyi bahasa, keadaan itu disebut *hukum korespondensi bunyi* atau *hukum bunyi*.

Hukum bunyi e-p ∂ p ∂ t, misalnya, bunyi tersebut dalam bahasa Proto [* ∂] kemudian refleks menjadi [a] pada bahasa Melayu, [∂] pada bahasa Jawa, [a] pada bahasa Madura, [∂] pada bahasa Tombulu, [∂] pada bahasa Dayak, [i] pada bahasa Tagalog, dan [o] pada bahasa Bisaya. Berikut adalah data kata-kata dalam bahasa tersebut yang dikutip dari Mees (1967: 36-37).

Tabel 1: Refleks Bunyi [] Proto Austronesia dalam Bahasa-bahasa Turunan

Melayu	Jawa	Madura	Tombulu	Dayak	Tagalog	Bisaya
[atap]	[atɔp]	[ata']	[atɔp]	[atɔp]	[atip]	[atop]
[ɔnam]	[nɔm]	[ɔnam]	[ɔnɔm]	-	[anim]	[onom]
[gɔnap]	[gɔnɔp]	[gɔna']	-	[gɔnɔp]	-	-
[lalat]	[lalɔr]	[lala']	[lalɔr]	-	-	-
[bɔnar]	[bɔnɔr]	-	-	-	-	-

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa refleks bunyi [*ɔ] Proto Austronesia dalam bahasa-bahasa turunan ada yang tetap [ɔ], tetapi ada pula yang berkorespondensi menjadi [i], [a], atau o. Hal itu berlangsung secara terus menerus dalam bahasa yang bersangkutan, sehingga seakan-akan merupakan hukum, yaitu *lukum bunyi pepet* [ɔ]. Kata-kata tersebut merupakan kata asli dalam bahasa tersebut (Bynon, 1979) karena mengikuti refleks bunyi Proto dalam bahasa turunan atau dengan kata lain disebut kata asli bahasa itu karena mengikuti hukum bunyi yang berlaku untuk bahasa itu..

d. Informan dalam Penelitian Lapangan

Dalam penelitian Linguistik, pentingnya data kebahasaan yang diperoleh dari setiap daerah pengamatan mengimplikasikan pentingnya peran yang dimainkan oleh para informan. Sebagai sumber informasi, bahasa yang digunakan itu mewakili bahasa kelompok tutur di daerahnya masing-masing. Dengan demikian pemilihan seseorang untuk dijadikan informan perlu memenuhi persyaratan tertentu.

Syarat pertama adalah *umur*. Wakelin (1977) dalam Akun (1991) menyarankan umur 60 tahun memenuhi syarat untuk seorang informan, sementara Ayatrohaedi (1985) menentukan umur antara 40-50 tahun karena pada umur itu mereka telah menguasai bahasa mereka dengan baik, dan Mahsun (1995) umur antara 25-65 tahun.

Syarat kedua bagi seorang informan adalah *asal-usul*. Mereka berasal dari daerah yang diteliti, lahir dan dibesarkan di daerah itu, bahkan jika mungkin ditelusur sampai dua generasi tinggal di tempat itu dan jarang sekali atau hampir tidak pernah bepergian meninggalkan kampung halamannya (Chambers & Trudgill, 1980).

Syarat ketiga adalah *pendidikan*. Pendidikan dasar, SD atau SLTP, dianggap mempunyai kemampuan berbahasa atau berdialek yang baik (Ayatrohaedi, 1985). Pendidikan dasar biasanya berada di daerah asal informan itu, sehingga kemungkinan dia meninggalkan daerahnya dan mendapat pengaruh bahasa baru luar amat kecil.

Syarat keempat adalah *mata pencaharian*. Petani atau buruh (Mahsun, 1995), wiraswasta kecil, atau pedagang kecil dianggap sesuai untuk keperluan itu. Umumnya petani, wiraswastawan kecil, dan pedagang kecil tetap tinggal di dusunnya dan jarang keluar. Dengan demikian, keaslian bahasa mereka akan tetap terjaga

Syarat kelima adalah *jenis kelamin*. Chambers & Trudgill (1980) mensyaratkan informan berjenis kelamin pria, sementara Mahsun (1995) bisa pria atau wanita.

Syarat keenam adalah *kemampuan berbahasa Indonesia* (Mahsun, 1995). Informan dipilih dari mereka yang dapat berbahasa Indonesia, meskipun hanya pasif.

Syarat ketujuh adalah sehat jasmani dan rohani (Mahsun, 1995). Sehat jasmani maksudnya tidak cacat berbahasa dan

memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat, sedangkan sehat rohani maksudnya tidak gila atau pikun.

Dengan mengingat syarat-syarat tersebut, informan dalam penelitian ini ditetapkan memenuhi kriteria sebagai berikut. Berumur antara 30-60 tahun, (2) orang tua, isteri atau suami informan lahir dan dibesarkan di daerah itu serta tetap tinggal atau hampir tidak pernah meninggalkan daerah itu, (3) berpendidikan dasar, (3) bermata pencaharian petani, wiraswasta kecil atau pedagang kecil, (4) paham bahasa Indonesia, (5) berjenis kelamin pria atau wanita, dan (6) sehat jasmanai dan rohani.

Ada beberapa pendapat mengenai jumlah informan. Menurut Ayatrohaedi (1985), sebaiknya pada setiap titik pengamatan dipilih dua atau tiga informan. Seorang di antara mereka menjadi informan utama dan yang lain sebagai pendamping untuk melengkapi data informan utama, jika diperlukan. Hal itu akan lebih baik daripada hanya seorang informan saja. Sementara Mahsun (1995) perlu banyak informan pada setiap titik pengamatan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai situasi kebahasaan setempat. Untuk itu, pada setiap daerah pengamatan dibutuhkan paling sedikit tiga orang infroman.

Dalam penelitian ini ditetapkan tiga orang informan, satu orang informan utama dan sisanya informan pendamping. Fungsi informan pendamping adalah memberikan informasi tambahan atau menjadi pembanding informasi yang diberikan oleh informan utama, jika dirasa ada informasi yang kurang meyakinkan.

Seorang informan dapat memberikan keterangan atau data bahasa secara lisan lewat suatu wawancara dan atau secara tertulis lewat pengisian angket. Selain itu mereka dapat pula memberikan keterangan lewat bantuan gambar atau gerakan.

e. Penentuan Daerah Pengamatan

Sebelum seorang peneliti Linguistik memasuki lapangan, perlu menentukan lokasi pemukiman yang menjadi titik-titik pengamatan. Penentuan pemukiman sebagai titik pengamatan dipedomani oleh beberapa hal. Daerah pemukiman lama dipilih karena *daerah itu cukup tua* karena ada anggapan bahwa daerah seperti itu menyimpan anasir-ansir asli (Chambers & Trudgill, 1980).

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan selama 9 bulan, yaitu bulan Maret 2001 sampai dengan Desember 2001 di wilayah eks-Karesidenan Surakarta. Dalam hal ini dipilih beberapa titik pengamatan bahasa JawaSala, yaitu titik pengamatan Keprabon yang mewakili pemukiman lama di pusat kota, Kartasura yang mewakili pemukiman lama pinggiran kota, dan daerah Klaten dan Sragen mewakili pemukiman lama di pedusunan. Keempat titik pengamatan tersebut berjarak rata-rata 20 km dipandang mewakili tuturan bahasa JawaSala.

Subjek penelitian ini adalah kata-kata bahasa Proto Austronesia (PAN), bahasa Melayu dan bahasa Jawa-Sala. Menurut Blust (1980) agar diperoleh kesimpulan yang memadai, data yang dikumpulkan perlu memenuhi jumlah yang cukup, minimal 750 kata. Dalam hal ini, penelitian menggunakan 1000 kata bahasa Proto Austronesia, 1000 kata bahasa Melayu dan 4000 kata bahasa Jawa-Sala yang diambil pada empat titik pengamatan. Untuk keperluan kata bahasa Proto Austronesia, digunakan kamus bahasa proto yang disusun oleh Otto Dempwolff.

Data dikumpulkan lewat wawancara mendalam terhadap para informan yang mewakili titik-titik pengamatan. Penggunaan metode ini didasarkan pada (a) peneliti berhadapan langsung dengan informan adalah lebih efektif dalam mengemukakan pertanyaan dan memperoleh jawaban dari informan, (b) peneliti memperoleh kesempatan memperhatikan, mencatat, mendengar, dan mengumpulkan keterangan-keterangan lain

yang tidak termuat dalam daftar tanya, tetapi yang diperkirakan dapat menunjang serta melengkapi data, termasuk dapat langsung memperbaiki jawaban informan yang kurang meyakinkan.

Selain itu, metode observasi juga digunakan untuk melengkapi data yang diberikan oleh para informan. Observasi dilakukan dalam rangka mengetahui dengan persis apakah informasi yang diberikan informan cukup meyakinkan, ragu-ragu, atau sama sekali tidak meyakinkan.

Dengan mengacu pada daftar kata yang telah disiapkan, yaitu 1000 kata bahasa Melayu, informan diminta mengatakan padanan kata tertentu dalam bahasa Jawa. Pewawancara menggali informasi, lewat wawancara mendalam dari para informan, sehingga pengambil data memperoleh informasi selengkapnyanya. Untuk menggali informasi, peneliti juga menggunakan teknik pancing, simak, dan catat. Dalam hal ini, peneliti dibantu oleh mahasiswa sebagai tenaga lapangan dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sedang mengikuti mata kuliah Linguistik Komparatif. Keikutsertaan mereka sekaligus sebagai praktik penelitian dari teori yang diperoleh di kelas. Untuk setiap titik pengamatan, ditugaskan dua mahasiswa sebagai tenaga lapangan untuk membantu mengambil data. Dalam pelaksanaannya, satu orang melakukan wawancara dan yang lain mencatat jawaban sambil melakukan observasi secara cermat.

Dalam penelitian ini digunakan dua macam data, yaitu data lisan, yang diperoleh

dari para informan, dan data tertulis. Data tertulis diambil dari kamus Dempwolff untuk menggali data bahasa Proto Austronesia dan kamus *Deutsch Indonesisch Warterbuch* untuk memahami keterangan dalam kamus Dempwolff tersebut. Selain itu, digunakan kamus Wilkenson serta kamus Dewan Bahasa untuk mengumpulkan data bahasa Melayu.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan metode *korespondensi bunyi*. Data bunyi bahasa yang sesuai dengan hukum bunyi ditetapkan sebagai bentuk asli bahasa yang diteliti, sementara data yang tidak sesuai merupakan bentuk-bentuk yang bukan asli bahasa itu. Bentuk-bentuk yang bukan asli tersebut, salah satu di antaranya karena pinjaman bahasa. Dalam hal ini, refleks bunyi-bunyi bahasa Proto Austronesia dalam bahasa Melayu dan Jawa merupakan korespondensi bunyi yang diacu dalam penelitian ini. Refleks bunyi bahasa Proto Austronesia dalam bahasa Melayu dan Jawa tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh beberapa penemuan penelitian yang disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini. Penemuan tersebut merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan terdahulu. Sesuai dengan kebenaran ilmu yang bersifat relatif, penemuan tersebut berlaku selama belum ada penemuan lain yang menggugurkan hasil penelitian yang dilakukan ini.

Tabel 2: Distribusi 1000 Kata Bahasa Jawa-Sala

Asli	Bukan Asli		
	Sebab Lain	Pinjaman Bahasa	
		Bahasa Lain	Bahasa Melayu
781	178		41

Tabel tersebut menjelaskan bahwa dari 1000 kata bahasa Jawa-Sala yang diteliti 781 kata adalah asli bahasa itu karena sesuai dengan *Hukum Korespondensi Bunyi* yang berlaku untuk bahasa tersebut. Sisanya sebanyak 219 kata merupakan kata-kata yang bukan asli bahasa itu yang terjadi karena sebab lain atau pinjaman bahasa. Berdasarkan fakta tersebut, dapat diketahui bahwa kadar inovasi bahasa Jawa-Sala sebesar 21.9% dengan retensi sebesar 78.1%.

Di antara kata Jawa-Sala yang bukan asli, yaitu sebanyak 219 kata, salah satu di antaranya terjadi karena adanya pinjaman bahasa. Pinjaman yang terjadi mungkin dari bahasa Melayu, tetapi mungkin juga dari

bahasa lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa di antara yang bukan asli itu, yang terjadi karena pinjaman leksikal, sebanyak 41 kata merupakan pinjaman dari bahasa Melayu karena penyimpangan kata-kata tersebut mengikuti korespondensi bunyi yang terjadi pada bahasa Melayu. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pinjaman bahasa Melayu dalam bahasa Jawa-Sala tersebut ada yang masuk ke dalam bahasa Jawa halus, bahasa Jawa kasar, dan ada pula yang netral karena kata-kata itu dapat dianggap sebagai bahasa halus dan dapat pula dianggap sebagai bahasa kasar. Tabel berikut akan menjelaskan hal itu.

Tabel 3: Kata-kata Pinjaman Melayu dalam Bahasa Jawa-Sala Ngoko dan Krama

Jawa - Ngoko	Jawa Kromo	Netral
7	15	19

Tabel di atas menjelaskan bahwa pinjaman bahasa Melayu dalam bahasa Jawa-Sala sebagian besar masuk ke dalam kelompok netral, yaitu dapat digunakan bahasa halus dan dapat pula digunakan sebagai bahasa kasar. Jika pinjaman kata kategori netral dapat dihitung 19 kata masuk ke dalam Jawa halus dan 19 kata pula masuk ke dalam Jawa kasar, maka dapat diambil

kesimpulan bahwa ternyata sebagian besar dari pinjaman tersebut masuk ke dalam bahasa Jawa halus, yaitu 34 kata bahasa halus dan 26 bahasa kasar.

Bagaimana bentuk pinjaman leksikal dalam kategori netral itu dan mengapa kata-kata tersebut dikatakan netral, Tabel 3 akan menunjukkan beberapa contoh.

Tabel 4: Kata Pinjaman Melayu dalam Bahasa Jawa-Sala Kategori Netral

Kata Pinjaman Melayu	Bahasa Jawa Halus	Bahasa Jawa Kasar
1.[kapur]	[kapur]	[kapur]
2.[kara]	[kara]	[kara]
3.[karat]	[karat]	[karat]
4.[sindir]	[sindir]	[sindir]
5.[rotan]	[rotan]	[rotan]
6.[darat]	[darat]	[darat]
7.[rampas]	[rampas]	[rampas]
8.[rakit]	[rakit]	[rakit]

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kata-kata dalam tabel di atas sama bentuknya antara bahasa Jawa halus dan Jawa kasar. Karena itulah kata pinjaman semacam itu dimasukkan dalam kategori netral, maksudnya dapat digunakan sebagai bahasa Jawa halus atau dapat pula digunakan sebagai bahasa Jawa kasar.

Selain itu, dari Tabel 2 juga dapat diketahui bahwa 22 kata pinjaman Melayu dalam bahasa Jawa-Sala masuk ke dalam bahasa Jawa halus atau bahasa Jawa kasar, dengan perincian 15 kata masuk ke dalam Jawa halus dan 7 kata masuk ke dalam bahasa Jawa kasar atau Ngoko. Tabel berikut menunjukkan contoh kata-kata tersebut.

Tabel 5: Kata Pinjaman Melayu dalam Bahasa Jawa-Sala Halus dan Kasar

Kata Pinjaman Melayu	Bahasa Jawa Halus	Bahasa Jawa Kasar
1.[pasir]	[pasir]	-
2.[dapur]	[dapur]	-
3.[beras]	-	[beras]
4.[rah]	[rah]	-
5.[turun]	[turun]	-
6.[sunar]	[sunar]	-
7.[terus]	-	[terus]

Dari tabel di atas dapat diketahui adanya pinjaman bahasa Melayu dalam bahasa Jawa-Sala halus dan kasar. Ternyata di antara pinjaman Jawa halus dan kasar, lebih banyak pinjaman Jawa halus atau krama daripada Jawa kasar atau ngoko. Dikatakan demikian sebab di antara ke-41 kata pinjaman, yang jelas masuk ke dalam bahasa halus sebanyak 15, sementara yang jelas masuk ke bahasa kasar hanya 7 kata. Dengan kata lain, 36,6% kata pinjaman masuk ke dalam bahasa Jawa halus dan 17% masuk ke dalam bahasa Jawa kasar. Sisanya sebesar 46,4% masuk ke dalam bahasa Jawa dengan status netral, maksudnya dapat menjadi bahasa Jawa halus dan dapat pula menjadi bahasa Jawa kasar.

Terkait dengan hasil-hasil yang berupa retensi dan inovasi bahasa Jawa-Sala, yaitu sebesar 21,9 % merupakan unsur inovasi dan 78,1% berupa retensi, dapat dijelaskan bahwa bahasa Jawa merupakan bagian dari satu bahasa induk Austronesia pada sekitar 5000 tahun sebelum masehi

(Bellwood, 1995). Dalam perjalanan waktu, bahasa tersebut berpisah menjadi beberapa bahasa turunan. Bahasa-bahasa turunan tersebut akhirnya berpisah lagi yang salah satu di antaranya adalah bahasa Jawa yang sekarang.

Pada kelompok bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan Bali, misalnya, Suyata (1981) dengan teori Glottochronologi melaporkan bahwa kelompok bahasa Jawa-Sunda dan Madura berpisah dengan bahasa Bali pada tahun 1203 sebelum masehi. Kelompok bahasa Jawa-Sunda berpisah dengan bahasa Madura pada tahun 872 sebelum masehi, dan bahasa Jawa dan Sunda berpisah pada tahun 357 sebelum masehi.

Dengan demikian, selama kurun waktu 2359 tahun (357 + 2002), yaitu sejak berpisah dengan bahasa Sunda, bahasa Jawa mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Timbul dialek-dialek, antara lain dialek Jogjakarta dan Sala. Dalam kurun waktu yang cukup lama tersebut, bahasa Jawa mengalami inovasi. Salah satu inovasi

yang terjadi adalah bertambahnya kosakata, yang salah satu caranya lewat peminjaman bahasa dari bahasa Melayu. Secara lengkap, bahasa Jawa dan bahasa Madura berpisah 2874 tahun yang lalu, bahasa Jawa dan Bali berpisah pada 3205 tahun yang lalu, dan bahasa Jawa dan Sunda berpisah pada 2361 tahun yang lalu.

Terkait dengan bahasa Jawa halus dan kasar, tampaknya peminjaman bahasa Jawa-Sala dilakukan untuk memperoleh nuansa halus pada bahasa tersebut. Sesuai dengan sifat orang Sala yang halus dan selalu menjaga sopan santun, keperluan untuk menyatakan sesuatu secara halus ini sampai pada suatu peminjaman karena kata yang sesuai untuk itu dalam bahasanya sendiri tidak tersedia. Dengan demikian tujuan orang Jawa-Sala meminjam adalah untuk keperluan berbahasa secara halus.

Dilihat dari jumlah kosakata asli bahasa Jawa-Sala yang ditemukan penelitian ini, yaitu sejumlah 781 kata, tampak bahwa jumlah tersebut lebih banyak daripada kosakata asli bahasa Jawa-Jogjakarta hasil temuan Suyata (1981), yang sebanyak 756 kata. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa Jawa-Sala memang lebih rendah kadar inovasinya dibanding bahasa Jawa-Jogjakarta. Dengan demikian, penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa teori Blust tentang hal itu terbukti benar, yaitu bahasa Jawa-Jogjakarta adalah bahasa yang kadar inovatifnya tinggi. Bahasa Jawa-Jogjakarta lebih bersifat terbuka dalam menerima pengaruh dari bahasa lain yang dibawa oleh para pendatang yang mengunjungi kota Jogjakarta. Inovasi lebih cepat terjadi dalam bahasa Jawa tersebut daripada pada bahasa Jawa-Sala.

Selain itu, penelitian Suyata yang dilakukan pada tahun 1981 jika dikaitkan dengan kondisi sekarang, yaitu tahun 2002, bahasa Jawa-Jogjakarta tentu saja telah mengalami perkembangan lagi. Dalam perjalanan waktu selama 21 tahun, dan makin pesatnya perkembangan kota Jogjakarta sebagai kota pelajar, budaya, dan pariwisata tampaknya kadar inovasi bahasa

Jawa-Jogjakarta akan makin bertambah lagi. Jika ternyata hal itu benar adanya, kenyataan itu akan makin memperkuat tingginya inovasi bahasa Jawa-Jogjakarta itu.

Pada gilirannya, tampak bahwa bahasa Jawa-Sala dilihat dari kadar inovasinya memang terlihat rendah, lebih rendah daripada Jawa-Jogjakarta. Namun demikian, dilihat dari kadar retensinya, unsur-unsur relik bahasa Jawa-Sala memang lebih unggul daripada bahasa Jawa-Jogjakarta.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan atau temuan penelitian di atas, penelitian ini sampai pada kesimpulan sebagai berikut.

- a. Dari 1000 kata bahasa Jawa-Sala yang diteliti, sebanyak 781 (78,1 %) kata adalah kata asli bahasa itu. Dengan demikian, bahasa Jawa-Sala merupakan bahasa Jawa yang cukup tinggi kadar retensinya.
- b. Sisanya sebanyak 219 (21,9 %) kata merupakan kata-kata bahasa Jawa-Sala yang bukan asli. Dengan demikian, sebesar 21,9 % kata bahasa Jawa-Sala telah mengalami inovasi.
- c. Di antara kata yang bukan asli itu sebanyak 41 kata adalah pinjaman dari bahasa Melayu karena penyimpangan korespondensi bunyi yang terjadi mengikuti korespondensi dalam bahasa Melayu.
- d. Pinjaman bahasa Melayu dalam bahasa Jawa-Sala sebagian berada pada tingkat tutur halus (36,6%), sebagian lagi berada pada tingkat tutur netral. Maksudnya kata pinjaman tersebut dapat digunakan pada tingkat tutur halus dan dapat pula digunakan pada tingkat tutur kasar. Dengan demikian, jika dilihat dari tingkat tutur halus dan kasar saja tampak bahwa sebagian besar dari pinjaman tersebut masuk ke dalam bahasa Jawa halus. Tampaknya hal

ini dapat dipahami mengingat orang Jawa, termasuk Jawa-Sala, cenderung memegang cara-cara halus dalam bertindak, bertutur, dan berbahasa. Seandainya dalam bahasanya sendiri tidak diperoleh kata yang tepat sebagai nuansa halusitu, tidak segan-segan mereka meminjam dari bahasa lain.

- e. Sebagai simpulan tambahan, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa bahasa Jawa-Sala lebih rendah kadar inovasinya dibandingkan bahasa Jawa-Jogyakarta. Kondisi demikian terjadi karena ada perbedaan antara laju perkembangan Jogyakarta dan Sala.

2. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

- a. Penelitian Linguistik Komparatif khususnya yang berlandaskan kajian diakronis saat ini masih belum banyak dilakukan di Indonesia. Padahal masih banyak hal-hal yang perlu dikaji.
- b. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan teori dan metode yang berbeda serta memilih titik pengamatan yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Akun, Julius Danie. 1991. *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*. Seri ILDEP. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aron Miko Mbeti. 1980. "Kata-kata Pinjaman dari Bahasa Indonesia dan Beberapa Perubahan Bunyi dalam bahasa Lio di Flores Tengah". *Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ayatrohaedi. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Seri ILDEP. Jakarta: Jambatan.
- Ayatrohaedi. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Seri ILDEP. Jakarta: Jambatan.
- Bellwood, Peter. 1995. *The Austronesian: Historical and Comparative Perspective*. Canberra: ANUPrinting Services.
- Blust, Robert. 1977). "The Proto-Austronesian Pronoun and Austronesian Subgrouping: A Preliminary Report". *Working Paper in Linguistics*. Honolulu; Hawaii, Vol IX, Number 2 Pp 1-15.
- Blust, Robert. 1980. *Exercise I. Bahan Penataran Linguistik Konstruktif dan Historis Komparatif*. Tugu, Bogor: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Blust, Robert. 1974. "Proto Austronesian Subgrouping: A Preliminary Report". *Working Paper in Linguistics*. Honolulu: University of Hawaii.
- Blust, Robert. 1978. "Austronesian Culture History: Some Linguistics Inferences and Their relations to the Archaeological Record". *World Archeology*, Vol. 8 Number 1, Pp 19-43.
- Blust, Robert. 1979. "Proto-Western Malayo-Polynesian Vicatives". *Oceanic Linguistics*, Vol 2, Pp 15-21.
- Bynon, Theodora. 1977. *Historical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Chamber, J.K. and Trudgill, Peter. 1980. *Dialectology*. London: Cambridge University Press.
- Dahlan, Saidat. 1981. "Studi Komparatif Kata Pinjaman Bahasa Arab dan Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Melayu Riau". *Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dyen, Isodore. 1962. "The Lexicostatistical Classification of Malayo-Polynesian". *Language*. Pp. 34-46.
- Dempwolff, Otto. 1969. *Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortschatzes*. Hamburg: Nendeln, Leichtenstein. Kraus Reprint.
- Fudiat. S. 1981. "Bentuk Kata-kata Pungut Jawa dalam Bahasa Banjar". *Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Kartadirja, Sartana. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Grafiti.
- Mahsun, 1995. *Dialektologi Diakronis : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Mees, CA. 1967. *Ilmu Perbandingan Bahasa-bahasa Austronesia*. Kualalumpur: University of Malaya Press.
- Suyata, Pujiati. 1981. "Kata-kata Pinjaan Melayu dalam Bahasa Jawa Ngoko dan Krama". *Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tryon, Darrell. 1996. "Proto-Austronesian and The Major Austronesia Subgroup" dalam *Bellwood*. ANU: Australia University Press.

Lampiran

A. Contoh Kata Asli Bahasa Jawa-Sala

Kesesuaian Hukum Bunyi : PAN * b - b (ML) - Dublet: b (JW)
w (JW)

PAN	ML	JW
* abu	[abu]	[awu]
* bakul	[bakul]	[wakul]
* balay	[balai]	[bale]
* bulan	[bulan]	[wulan]
* badan	[badan]	[badan]

Kesesuaian Hukum Bunyi : PAN * R - r (ML) - O (JW)

PAN	ML	JW
* baRu	[baru]	[wau]
* b̄Rat	[b̄rat]	[a/bot]
* b̄Ras	[b̄ras]	[wos]
* buliR	[bulir]	[wuli]
* daRami	[j̄rami]	[dami]

B. Contoh Kata Pinjaman Melayu dalam Bahasa Jawa-Sala

Ketidakesuaian Hukum Bunyi : PAN * R - r (ML) - O (JW)

PAN	ML	JW
* tabuR	[tabur]	[tawur]
* kapuR	[kapur]	[kapur]
* Rakit	[rakit]	[rakit]
* b̄Ras	[b̄ras]	[b̄ras]
* paRi	[pari]	[pari] - (nama ikan)

Ketidakesuaian Hukum Bunyi : PAN * ̄ - a (ML) - (JW)

PAN	ML	JW
* rot̄n	[rotan]	[rotan]
* til̄m	[tilam]	[tilam]
* pic̄k	[picak]	[picak]
* suman̄t	[seman̄at]	[seman̄at]
* ul̄s	[ulas]	[ulas]